

KONDISI DAN KINERJA KELAPA DALAM SULAWESI BARAT TAHUN 2010-2014

Ahmad Riyadi dan Muhtar

Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat
Kompleks Perkantoran Gubernur Sulawesi Barat
Jln. Abdul Malik Pattana Endang, Mamuju

ABSTRAK

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah satu jenis tumbuhan dari suku aren-arenan atau *Arecaceae* dan adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos*. Kelapa secara alami tumbuh di pantai dan pohonnya mencapai ketinggian 30 m. Ia berasal dari pesisir Samudera Hindia, namun kini telah tersebar di seluruh daerah tropika. Sulawesi barat yang sebagian besar wilayahnya adalah pesisir pantai memiliki potensi kelapa dalam yang menjanjikan. Kelapa dalam merupakan salah satu komoditas utama selain kakao dan kelapa sawit pada sub sektor perkebunan. Produksi kelapa dalam Sulawesi barat pada tahun 2014 adalah sebesar 37.369 ton. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan luas panen dan produksi kelapa dalam di provinsi Sulawesi Barat, untuk mengetahui perkembangan luas panen dan produksi pada 6 Kabupaten di Sulawesi barat dan untuk mengetahui kinerja komoditas kelapa dalam di Sulawesi barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Luas panen tertinggi terjadi pada Tahun 2010 dan terendah Tahun 2013. Untuk produksi, tertinggi pada tahun 2012 dan terendah pada tahun 2014. Kabupaten Polewali Mandar memiliki luas panen tertinggi dan Kabupaten Mamasa yang terendah begitupun pada aspek produksi. Nilai LQ berdasarkan luas panen, tertinggi oleh Kabupaten Majene dan terendah adalah Kabupaten Mamasa, sama halnya pada nilai LQ berdasarkan produksi

Kata Kunci : LQ, Produksi, Kelapa, Luas

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah satu jenis tumbuhan dari suku aren-arenan atau *Arecaceae* dan adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos*. Tumbuhan ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serba guna, khususnya bagi masyarakat pesisir. Kelapa juga adalah sebutan untuk buah yang dihasilkan tumbuhan ini. Kelapa secara alami tumbuh di pantai dan pohonnya mencapai ketinggian 30 m. Ia berasal dari pesisir Samudera Hindia, namun kini telah tersebar di seluruh daerah tropika.

Kelapa merupakan komoditas sosial yang pengembangannya di Indonesia secara tradisional turun temurun tersebar di seluruh Nusantara. Hampir seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan sehingga tanaman kelapa dijuluki sebagai pohon kehidupan (tree of life). Berbagai macam teknologi telah dirakit dan dihasilkan, mulai dari varietas unggul, komponen teknologi budidaya, pasca panen dan prosesing hasil berbagai jenis produk turunan kelapa, baik dari buah, daging buah dan komponen buahnya, produk turunan dari minyak kelapa, dan produk lainnya.

Pohon dengan batang tunggal atau kadang-kadang bercabang. Akar serabut, tebal dan berkayu, berkerumun membentuk bonggol, adaptif pada lahan berpasir pantai. Batang beruas-ruas namun bila sudah tua tidak terlalu tampak, khas tipe monokotil dengan pembuluh menyebar (tidak konsentrik), berkayu. Kayunya kurang baik digunakan untuk bangunan. Daun tersusun secara majemuk, menyirip sejajar tunggal, pelepah pada ibu tangkai daun pendek, duduk pada batang, warna daun hijau kekuningan.

Bunga tersusun majemuk pada rangkaian yang dilindungi oleh bractea; terdapat bunga jantan dan betina, berumah satu, bunga betina terletak di pangkal karangan, sedangkan bunga jantan di bagian yang jauh dari pangkal. Buah besar, diameter 10 cm sampai 20 cm atau bahkan lebih, berwarna kuning, hijau, atau coklat; buah tersusun darimesokarp berupa serat yang berlignin, disebut sabut, melindungi bagian endokarp yang keras (disebut batok) dan kedap air; endokarp melindungi biji yang hanya dilindungi oleh membran yang melekat pada sisi dalam endokarp. Endospermium berupa cairan yang mengandung banyak enzim, dan fasa padatannya mengendap pada dinding endokarp

ketika buah menua; embrio kecil dan baru membesar ketika buah siap untuk berkecambah (disebut kentos).

Hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Akar kelapa menginspirasi penemuan teknologi penyangga bangunan cakar ayam (dipakai misalnya pada Bandar Udara Soekarno Hatta) oleh Sedyatmo. Batangnya, yang disebut glugu dipakai orang sebagai kayu dengan mutu menengah, dan dapat dipakai sebagai papan untuk rumah. Daunnya dipakai sebagai atap rumah setelah dikeringkan. Daun muda kelapa, disebut janur, dipakai sebagai bahan anyaman dalam pembuatan ketupat atau berbagai bentuk hiasan yang sangat menarik, terutama oleh masyarakat Jawa dan Bali dalam berbagai upacara, dan menjadi bentuk kerajinan tangan yang berdiri sendiri (seni merangkai janur). Tangkai anak daun yang sudah dikeringkan, disebut lidi, dihimpun menjadi satu menjadi sapu. Tandan bunganya, yang disebut mayang (sebetulnya nama ini umum bagi semua bunga palma), dipakai orang untuk hiasan dalam upacara perkawinan dengan simbol tertentu. Bunga betinanya, disebut bluluk (bahasa Jawa), dapat dimakan. Cairan manis yang keluar dari tangkai bunga, disebut (air) nira atau legèn (bhs. Jawa), dapat diminum sebagai penyegar atau difermentasi menjadi tuak.

Sulawesi barat yang sebagian besar wilayahnya adalah pesisir pantai memiliki potensi kelapa dalam yang menjanjikan. Kelapa dalam merupakan salah satu komoditas utama selain kakao dan kelapa sawit pada sub sektor perkebunan. Produksi kelapa dalam Sulawesi barat pada tahun 2014 adalah sebesar 37.369 ton.

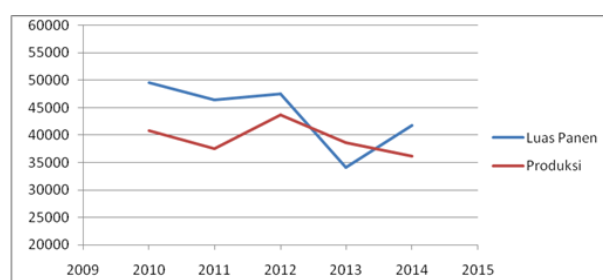
Bagaimana perkembangan luas panen dan produksi kelapa dalam Sulawesi Barat pada tahun 2010 sampai dengan 2014 ?, dan Bagaimana perkembangan luas panen dan produksi kelapa di 6 kabupaten yang berada di Sulawesi barat ?, serta Bagaimana kinerja komoditas kelapa dalam di Sulawesi Barat ?

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan luas panen dan produksi kelapa dalam di Sulawesi Barat pada Tahun 2010-2014. Untuk mengetahui luas panen dan produksi kelapa dalam pada 6 Kabupaten di Sulawesi barat. Untuk mengetahui kinerja komoditas kelapa dalam di Sulawesi Barat

PEMBAHASAN

Kondisi Kelapa Dalam Sulawesi Barat

Kondisi dan perkembangan kelapa dalam di Sulawesi barat dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Kelapa Dalam Sulawesi Barat Tahun 2010-2014

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa komoditas kelapa dalam Sulawesi barat relatif mengalami penurunan. Luas panen dan produksi menunjukkan *trend* penurunan. Luas panen kelapa dalam tertinggi berada di angka 49.587 hektar di tahun 2010 dan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 34.174 hektar. Pada aspek produksi juga terlihat gerakannya relatif menurun, produksi terendah berada pada tahun 2014 sebesar 36.120 ton dan produksi tertinggi berada pada tahun 2012 sebesar 43.645 ton. Rata-rata produktivitas kelapa dalam Sulawesi barat adalah 0.91 ton/ha.

Perkembangan Kelapa di Sulawesi Barat

Perkembangan kelapa dalam di 6 (enam) kabupaten berdasarkan luas panen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen pada 6 (enam) Kabupaten Tahun 2010-2014

Kabupaten	2010 (ha)	2011 (ha)	2012 (ha)	2013 (ha)	2014 (ha)	Total (ha)
Majene	9.118	9.123	9.137	6.767	8.512	42.657
Polewali Mandar	22.291	20.321	20.321	15.697	21.827	100.457
Mamasa	76	147	147	24	131	525
Mamuju	7.376	7.377	7.377	4.733	5.922	32.785
Mamuju Utara	10.726	9.404	10.552	6.953	5.346	42.981
Mamuju Tengah					1.455	1.455

Sumber : Data BPS diolah, 2016

Perkembangan luas panen pada 6 (enam) kabupaten di Sulawesi Barat menunjukkan *trend* menurun. Kabupaten Polewali Mandar sebagai daerah yang memiliki luas panen tertinggi dengan total luasan selama lima tahun terakhir sebesar 100.457 hektar meskipun dari tahun ke tahunnya menunjukkan penurunan. Kabupaten Mamasa merupakan wilayah yang memiliki luasan panen terkecil untuk komoditas kelapa dalam dengan total luasan 525 hektar. Perkembangan produksi kelapa dalam pada 6 (enam) kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perkembangan Produksi pada 6 (enam) Kabupaten Tahun 2010-2014

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	Total (ton)
Majene	9.123	10.350	10.300	7.109	6.849	43.731
Polewali Mandar	19.505	18.450	18.450	18.338	17.689	92.432
Mamasa	17	20	59	0	88	184
Mamuju	3.177	4.230	5.362	4.731	5.352	22.852
Mamuju Utara	8.933	4.473	9.474	8.516	6.142	37.538
Mamuju Tengah					1.249	1.249

Sumber : Data BPS diolah, 2016

Perkembangan produksi kelapa dalam pada 6 (enam) kabupaten di Sulawesi Barat menunjukkan *trend* fluktuatif yang relatif menurun. Kabupaten Polewali Mandar sebagai daerah yang memiliki produksi tertinggi dengan total produksi selama lima tahun terakhir sebesar 92.432 ton meskipun dari tahun ke tahunnya menunjukkan penurunan. Kabupaten Mamasa merupakan wilayah yang memiliki produksi terkecil untuk komoditas kelapa dalam dengan total produksi 184 ton.

Kelapa Dalam sebagai Komoditas Basis

Metode Location Quotient (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu komoditas unggulan (Miller dan Wright, 1991) dalam Darmawansyah (2003), dan metode Analisis komoditas yang ada pada suatu wilayah apakah termasuk ke dalam suatu basis atau non basis.

Dengan kata lain, nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk menyuplai daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan seimbang. Teknik LQ relevan juga digunakan sebagai metode untuk menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi) (Hendayana, 2003).

Nilai LQ dari komoditas kelapa dalam berdasarkan luas panen pada 6 (enam) kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut ini. Tabel 3 menunjukkan nilai LQ dari kelapa dalam pada 6 (enam) kabupaten di Sulawesi Barat yang berdasarkan luas panen. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata nilai LQ kelapa dalam tertinggi adalah Kabupaten Polewali Mandar sebesar 2.08 dan terendah adalah Kabupaten Mamasa sebesar 0.02.

Tabel 3. Nilai LQ Kelapa Dalam berdasarkan Luas Panen

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
Majene	1.86	1.92	2.22	1.92	2.50	2.08
Polewali Mandar	1.36	1.37	1.58	1.76	2.12	1.64
Mamasa	0.02	0.02	0.04	0.01	0.03	0.02
Mamuju	0.51	0.54	0.50	0.57	0.76	0.58
Mamuju Utara	1.16	1.69	0.85	0.69	0.45	0.97
Mamuju Tengah					0.27	0.05

Sumber : Data BPS diolah. 2016

Nilai LQ dari komoditas kelapa dalam berdasarkan produksi pada 6 (enam) kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Nilai LQ Kelapa Dalam berdasarkan Produksi

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
Majene	1,66	2,40	2,87	1,46	4,30	2,54
Polewali Mandar	1,31	1,65	1,99	1,27	3,81	2,00
Mamasa	0,00	0,00	0,03	0,00	0,07	0,02
Mamuju	0,36	0,68	0,51	0,50	1,09	0,63
Mamuju Utara	2,61	0,38	0,52	1,29	0,32	1,02
Mamuju Tengah					0,22	0,04

Sumber : Data BPS diolah. 2016

Tabel 4 menunjukkan nilai LQ dari kelapa dalam pada 6 (enam) kabupaten disulawesi barat yang berdasarkan produksi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata nilai LQ kelapa dalam tertinggi adalah Kabupaten Polewali Mandar sebesar 2.54 dan terendah adalah Kabupaten Mamasa sebesar 0.02.

KESIMPULAN

Luas panen tertinggi terjadi pada Tahun 2010 dan terendah Tahun 2013. Untuk produksi, tertinggi pada tahun 2012 dan terendah pada tahun 2014

Kabupaten Polewali Mandar memiliki luas panen tertinggi dan Kabupaten Mamasa yang terendah begitupun pada aspek produksi.

Nilai LQ berdasarkan luas panen, tertinggi oleh Kabupaten Majene dan terendah adalah Kabupaten Mamasa, sama halnya pada nilai LQ berdasarkan produksi

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Ekonomi Ilmu. Yogyakarta R. 2005. Dasar-Dasar Wilayah. Graha
- Arsyad, Pembangunan. L. 2004. Bagian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta. Ekonomi Penerbit
- BPS Provinsi Sulawesi Barat. 2015. Sulawesi Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Barat. Mamuju.
- BPS Provinsi Sulawesi Barat. 2012. Produksi Padi dan Palawija Propinsi Sulawesi Barat Tahun 2011. Badan Pusat Statisti Propinsi Sulwaesi Barat.
- Firdaus, H. 2007. Analisis Shift-Share [http://bappeda.kalbar.go.id/files/shift%20 share %205.pdf](http://bappeda.kalbar.go.id/files/shift%20share%205.pdf) .
- Soekartawi, Perencanaan CV Rajawali. Jakarta. Suryana, Pembangunan: Pendekatan. Salemba Empat. Jakarta.
- Tarigan, 2009. Ekonomi Teori Aksara, Jakarta 1990. Prinsip Pembangunan. Dasar 2000. Problematika Ekonomi dan Robinson, M.R.P., Regional: dan Aplikasi. Bumi